

BAB II

PROFIL KOMUNITAS SASTRA KALIMALANG

A. Pengantar

Pada bab ini, peneliti mendeskripsikan mengenai latar belakang berdirinya Komunitas Sastra Kalimalang dan memulai perkembangannya dari awal kemunculan hingga saat ini. Selanjutnya pada subbab kedua akan dijelaskan mengenai sejarah singkat Komunitas Sastra Kalimalang, Bekasi (SKM) yang muncul sebagai model pendidikan berbasis komunitas bagi anak yang putus sekolah atau anak jalanan. Kemudian, selain mendeskripsikan mengenai sejarah singkat komunitas, pada bab kedua ini pula peneliti mendeskripsikan visi dan misi yang mendasari terbentuknya komunitas hingga cara pencapaian keberhasilan dalam menjalankan program kegiatan dalam menjalankan misi yang telah disepakati.

Pada subbab berikutnya, mendeskripsikan dan memaparkan struktur kepengurusan Komunitas Sastra Kalimalang serta dijelaskan pula informan sumber primer penelitian. Pada bab ini pula berbagai program kegiatan yang dilakukan Komunitas Sastra Kalimalang akan dipaparkan oleh peneliti. Serta kendala-kendala dalam pelaksanaan program kegiatan pada Komunitas Sastra Kalimalang, baik kendala secara internal maupun kendala secara eksternal yang dihadapi Komunitas Sastra Kalimalang, Bekasi, Jawa Barat.

B. Deskripsi Latar Lokasi

Pada umumnya, suatu Komunitas tidak memiliki lahan pasti sebagai tempat untuk melakukan berbagai aktivitasnya. Namun lain halnya dengan Komunitas Sastra Kalimalang yang mencoba membangun suatu tempat di mana kegiatan-kegiatan yang dilakukan dapat terlaksana dengan baik karena kegiatan-kegiatan yang dicanangkan memerlukan tempat yang tepat. Untuk itu para pendiri, pengurus dan anggota komunitas ini bekerjasama membangun suatu saung sebagai tempat berkumpulnya komunitas yang dekat dengan kampus Unisma bahkan dekat dengan pinggir sungai kalimalang. Menurut Bang Ian sebagai pengurus Komunitas Sastra Kalimalang:

“Awalnya karena pengurus dan anggota kami banyak yang mahasiswa kampus Unisma dan di sekitar kampus Unisma juga masih banyak lahan kosong makanya kami memanfaatkan lahan itu untuk membangun sebuah saung. Selain itu daerah kampus juga daerah yang banyak ditemui anak-anak jalannya. Jadi niat kami supaya anak-anak jalanan itu bisa gunain saung buat tempat mereka istirahat selagi engga ngamen dan jadi tempat mereka belajar yang disediakan sama komunitas. Untuk urusan perijinan awalnya kami cuma ngbangunnya tanpa ijin sama pihak-pihak tertentu. Kami gotong royong buat bangun tempat sementara dulu selagi nanya-nanya bisa atau engga pakai lahan itu. Hasilnya setelah beberapa tahun mecoba bersepakat dengan pihak-pihak yang terkait kami diijinin untuk gunain lahan itu buat saung karena mereka lihat saung yang dibangun ada manfaatnya juga.”³⁰

Dengan dibangunnya saung tersebut yang memiliki dampak positif terkait kegiatan-kegiatan yang dilakukan Komunitas Sastra Kalimalang, pengurus komunitas mencoba bernegosiasi kembali dengan beberapa pihak agar diijinkan menggunakan lahan lainnya, tepatnya dekat saung yang pertama sebagai tempat belajar anak-anak jalanan sehubungan dengan kegiatan komunitas yaitu Sekolah Pinggir Kali. Adapun lahan yang digunakan berukuran kurang lebih 6x5 m² dengan keadaan saung yang

³⁰ Wawancara dengan Bang Ian sebagai salah satu Pendiri Komunitas Sastra Kalimalang. Pada 14 Oktober 2016 Pukul 14.11 WIB

nyaman untuk melakukan berbagai kegiatan yang ada di dalam Komunitas Sastra Kalimalang. Saung Komunitas Sastra Kalimalang ini berada di samping kampus Universitas Islam 45 (UNISMA) yang hanya dibatasi oleh jalanan kecil. Peneliti harus berjalan kurang lebih sepuluh langkah kaki saja menuju saung dan di belakang saung Komunitas Sastra Kalimalang terdapat sungai kalimalang tetapi saung ini tidak didirikan diatas sungai kalimalang.

Foto II.1
Tampak Depan Saung
Komunitas Sastra Kalimalang



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2016

Sesampainya di depan saung terdapat beberapa anak tangga yang mempermudah untuk masuk ke dalam saung. Bila diperhatikan lahan disebelah saung terdapat warung makan dan warung kopi. Dahulu lahan tersebut masih kosong sehingga bila dilihat sekilas saung Komunitas Sastra Kalimalang tampak berada ditengah-tengah warung-warung tersebut. Dengan adanya penjual makanan/minuman tersebut itu memberikan dampak tersendiri bagi para penjual tersebut karena menjadi tempat menghasilkan uang sebab dekat dengan kampus dan tempat-tempat umum lainnya di antaranya terdapat Jalan Tol Timur Bekasi, Rumah Sakit Mitra Barat, dan Perumahan Rawa Lumbu. Bahkan saung Komunitas Sastra Kalimalang juga menjadi tempat

strategis bagi anak-anak putus sekolah atau anak-anak jalanan karena dekat dengan tempat mereka biasa mengamen.

C. Sejarah Singkat Komunitas Sastra Kalimalang³¹

Enam tahun terakhir ini dunia seni dan budaya di Bekasi mendapat warna baru dengan munculnya sebuah komunitas bernama Sastra Kalimalang. Komunitas ini berdiri pada 14 September 2011 silam. Komunitas ini dibangun oleh sekumpulan orang dengan berbagai latar belakang yang akhirnya mampu eksis mewacanakan ide-ide terkait seni dan budaya Bekasi dengan mengusung semangat muda. Pada sebuah bincang-bincang kecil di tepian sungai kalimalang, beberapa seniman dan mahasiswa Kampus Universitas Islam 45 (UNISMA) Bekasi menggagas ide sederhana. Dari diskusi kecil tersebut, pertanyaan yang muncul ketika itu ialah bagaimana masyarakat yang terpinggirkan (marginal) dapat mengekspresikan apa yang menjadi harapannya bagi kehidupannya kepada pemerintah Bekasi khususnya. Oleh sebab itu, beberapa orang komunitas Sastra Kalimalang mendapat ide untuk melakukan suatu gerakan dengan menulis puisi dengan harapan dapat dibaca oleh orang banyak. Seperti yang dikemukakan oleh Bang Ian selaku salah satu pendiri Komunitas Sastra Kalimalang Bekasi dibawah ini:

“Kenapa kepikiran puisi? Karena saat ada pementasan teater di kampus Unisma yang sedang menampilkan pembacaan puisi mengenai kritik bagi pemerintah, beberapa dari kami berpikir kenapa engga dengan cara mengekspresikan apa yang ada di pikiran maupun hati masyarakat dituangkan dalam bentuk puisi karena komunitas ini kan berawal dari keinginan meningkatkan seni dan budaya

³¹ Dokumentasi Komunitas, 2016.

jadi puisi juga kan salah satu bentuk seni. Walaupun kebanyakan orang tidak dapat menulis puisi tapi diantara kami kan ada yang ngerti di bidang itu. Makanya saat pertama kali mencoba meminta beberapa orang untuk menuliskan puisi dengan tema yang sudah disepakati bersama dengan pengurus dan anggota komunitas, maka orang-orang yang dipilih pun adalah orang-orang yang sesuai dengan tema yang di angkat.”³²

Oleh karena itu muncul gagasan agar hasil puisi masyarakat dapat dilihat oleh semua kalangan. Ide pertama muncul dari Bang Ane (Alm.) untuk memuat puisi dalam sebuah surat kabar di Bekasi. Berbagai usaha dilakukan Bang Ane (Alm.) untuk mengajukan permohonan agar diterima dalam salah satu halaman surat kabar di Bekasi dan akhirnya permohonan tersebut diterima oleh pihak Radar Bekasi dengan sebagian halaman saja. Sementara itu lambat laun, rubrik Sastra Kalimalang mendapat banyak apresiasi dari berbagai kalangan sehingga tidak heran banyak pula yang meminati halaman bagian sastra di surat kabar, Radar Bekasi sebagai favorit untuk ditunggu-tunggu oleh pembaca.

Dari hal tersebut, akhirnya muncul pula ide kreatif untuk membuat akun jejaring sosial *Facebook* yang di dalamnya berisi puisi-puisi. Komunitas Sastra Kalimalang pun mulai mendatangi beberapa orang seperti anak tukang ojek, anak satpam, dan anak jalanan putus sekolah lainnya atau siapa pun yang dianggap perlu untuk ikut berpuisi. Karena pada hakikatnya, semua orang bebas mencurahkan isi hatinya melalui media apa pun, salah satunya puisi. Ketika komunitas ini menyodorkan selembar kertas dan sebuah alat tulis, ternyata orang-orang itu tidak berkenan untuk menuliskan puisi. Komunitas ini pun harus sabar dan pandai membujuk mereka. terkadang, ketika mereka meminta pedagang kaki lima menulis sebuah puisi, mereka

³² Wawancara Bang Ian. *Ibid.*,

menuliskannya sambil melayani pembeli, begitu pula orang yang berprofesi lain. Komunitas ini memang berupaya menerjemahkan fenomena yang terjadi saat ini, kemudian membahasakannya dalam bentuk puisi dan kemudian dimuat di *Facebook*. Bila anggota komunitas ini ingin puisi bertema “nasionalisme yang ditulis dari balik penjara”, maka mereka akan mendatangi narapidana di Lapas Bulak Kapal Bekasi. Selanjutnya apabila mereka ingin puisi bertema “religius yang ditulis PSK”, maka mereka akan mendatangi lokalisasi-lokalisasi.

Seiring berjalannya waktu, halaman dinding *Facebook* komunitas sastra kalimalang telah menjadi ruang publik bagi puisi masyarakat luas yang belum mampu mempublikasikan puisinya atau karya sastranya. Masyarakat bahkan mengirimkannya sendiri. Tidak sampai satu bulan, surat kabar Radar Bekasi grup Jawa Pos ternyata melirik gagasan Komunitas Sastra Kalimalang tersebut. Radar Bekasi pun merespon dengan kerja sama membuat satu halaman untuk Sastra Kalimalang. Pengurus Komunitas Sastra Kalimalang ini pun bebas mengelola halaman tersebut. Hingga saat ini, bagian halaman Sastra Kalimalang yang terbit setiap hari Jumat menjadi bacaan favorit pecinta sastra di Bekasi. Komunitas sastra kalimalang menampung semua karya masyarakat tanpa memandang siapa penulisnya.

Setiap tiga bulan sekali, komunitas sastra kalimalang telah berusaha mengapresiasi karya-karya penulis yang sudah terbit di Radar Bekasi. Dengan menggelar Panggung Terapung, yaitu sebuah panggung yang terbuat dari rakitan bambu dan diapungkan di tengah sungai. Para penulis puisi bebas membacakan karya

mereka di hadapan puluhan bahkan ratusan orang di atas Panggung Terapung. Tidak jarang, apabila ada puisi yang benar-benar menyentuh, sekelompok pemain musik di komunitas ini mencoba memusikalisasikannya. Komunitas sastra kalimalang ingin menemukan kata. Begitu catatan yang tertera di surat kabar Radar Bekasi. Hal yang patut disyukuri adalah karena komunitas sastra kalimalang berupaya untuk mencerdaskan masyarakat Bekasi melalui wacana-wacana kebudayaan yang dikabarkan secara terus menerus.

D. Visi dan Misi Komunitas Sastra Kalimalang

Setiap organisasi pasti memiliki visi dan misi. Sama halnya dengan Komunitas Sastra Kalimalang, Bekasi juga mempunyai visi dan misi yang dipakai untuk mencapai tujuan komunitas supaya lebih mudah untuk dicapai. Sebagai bentuk komunitas, Sastra Kalimalang juga memotivasi diri sebagai komunitas yang dapat berguna bagi masyarakat bekasi pada khususnya di bidang seni dan budaya bahkan tidak jarang pula orang menyebut komunitas ini sebagai sarana belajar bagi orang-orang yang belum mendapat pendidikan secara layak. Karena banyaknya anak-anak jalanan bahkan yang putus sekolah dapat melanjutkan pembelajarannya di dalam komunitas ini. Walaupun pada hakekatnya komunitas ini bukan merupakan lembaga pendidikan yang memiliki kurikulum sesuai undang-undang pendidikan yang berlaku. Namun, dengan niat yang baik komunitas ini mampu memberikan pendidikan berbasis komunitas bagi anak-anak putus sekolah atau anak-anak jalanan dengan

menyediakan tenaga pendidik yang memiliki kemampuan dalam mengajar. Pendidik yang dimaksud bukan merupakan pendidik formal pada umumnya melainkan tenaga pengajar sukarela untuk membantu belajar anak-anak jalanan sehingga tujuan pendidikan merata bagi masyarakat Bekasi dapat tercapai.

Visi Komunitas Sastra Kalimalang ini mengacu pada tujuan jangka panjang yaitu “Ketika kata menjadi Kita”. Untuk mencapai pada visi tersebut, Komunitas Sastra Kalimalang berupaya mengoptimalkan ekspresi pikiran dan hati masyarakat Bekasi dengan kondisi diri dan lingkungan sekitarnya. Hal ini diharapkan nantinya dari sebuah pengalaman kondisi dan cita-cita pribadi seseorang akan lebih memperhatikan dan mengapresiasi di dalam kehidupan diri sendiri pada khususnya dan dalam kehidupan bermasyarakat pada umumnya. Dengan mengacu pada visi tersebut, Komunitas Sastra Kalimalang membangun sebuah misi antara lain merajut silaturahmi batin antar manusia melalui makna kata dan keselarasan nada. Pada misi ini diharapkan setiap manusia memiliki rasa kebesaran hati untuk saling memperhatikan satu sama lain sehingga terjalin rasa kepedulian antar manusia melalui bentuk berkomunikasi maupun dalam bentuk seni.

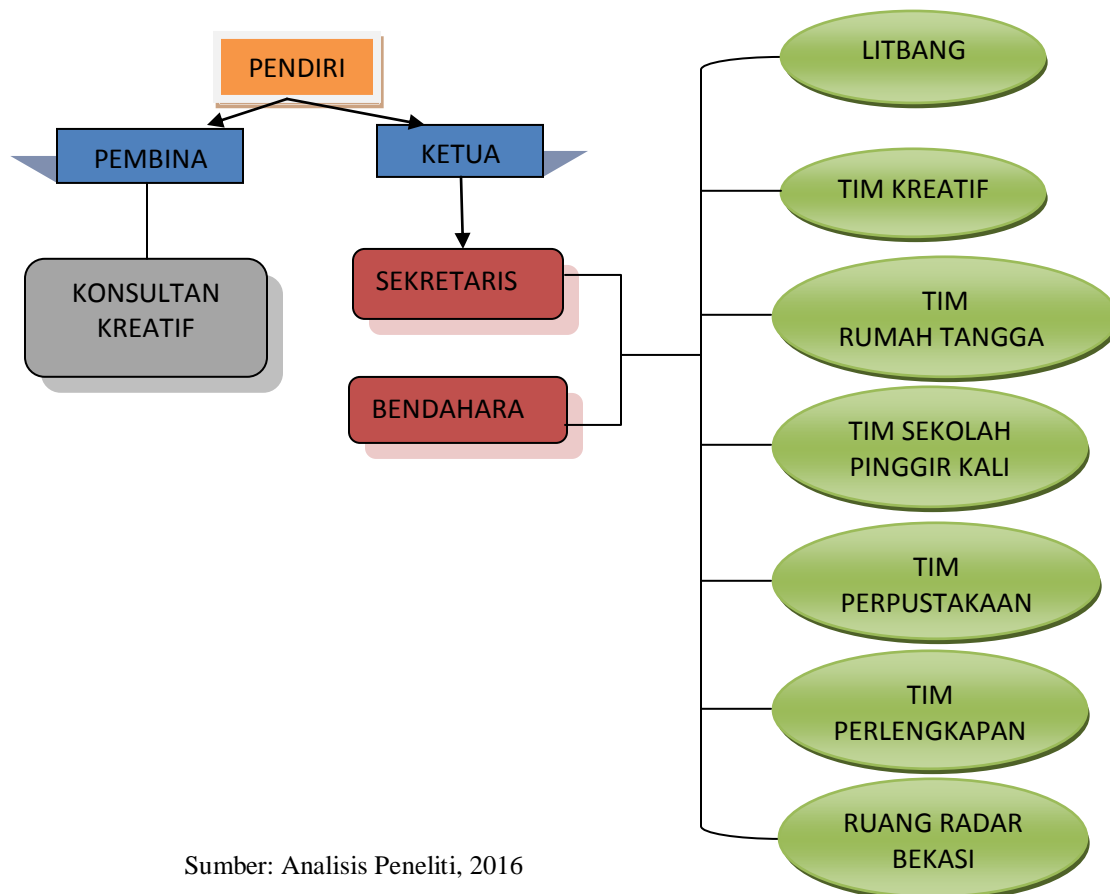
Partisipasi masyarakat tercermin dari adanya *sense of belonging* masyarakat terhadap kegiatan-kegiatan di dalam komunitas ini, yang ditandai dengan turut berperan serta dalam menjaga keutuhan komunitas, khususnya dalam hal eksplorasi dan apresiasi seni dan budaya Bekasi. Partisipasi masyarakat diperlukan untuk

mendukung anak-anak mereka bergabung dalam komunitas ini. Mengembangkan potensi diri anak dapat disalurkan melalui komunitas SKM.

E. Struktur Kepengurusan Komunitas Sastra Kalimalang

Struktur kepengurusan ini berfungsi menunjukkan unsur-unsur yang terlibat di dalam komunitas Sastra Kalimalang, Bekasi yang terdiri atas pendiri komunitas, pembina sekaligus menjadi konsultan kreatif, ketua, sekretaris, bendahara, litbang, tim kreatif, tim rumah tangga, tim sekolah pinggir kali, tim perpustakaan, tim perlengkapan, dan tim yang bertugas di bagian terbitan radar bekasi.

Bagan II.1
Struktur Kepengurusan Komunitas Sastra Kalimalang, Bekasi



Sumber: Analisis Peneliti, 2016

Dalam penelitian ini, peneliti memilih tiga orang informan sebagai sumber primer penelitian. Total informan yang berjumlah lima orang dipilih karena adanya tujuan tertentu yang pasti berfungsi untuk memperoleh data akurat dalam penelitian. Selain itu, lima orang informan tersebut juga memiliki karakteristik yang cukup berbeda, yang akan dijelaskan lebih detail sebagai berikut :

1. Pendiri dan Ketua Umum Komunitas Sastra Kalimalang.

Komunitas Sastra Kalimalang ini memang didirikan oleh beberapa orang, akan tetapi pendiri sekaligus merangkap sebagai ketua umum sejak berdirinya komunitas ini adalah Bapak Andri S Putra, atau yang lebih dikenal dengan Ane Matahari. Namun pada Bulan Oktober 2016, Bapak Andri telah meninggal dunia karena penyakit *typhus* yang dideritanya. Selanjutnya tugas ketua umum sampai sementara ini dialihkan kepada Moch Mahrus dan Cristian Leonard, hingga kesepakatan bersama pengurus dan anggota selanjutnya dilakukan. Bapak Mahrus atau yang lebih dikenal dengan Achoes adalah salah satu pendiri yang juga menjabat sebagai sekretaris Komunitas Sastra Kalimalang. Bapak Mahrus Zainul saat ini memiliki seorang orang istri dengan dua orang anak. Anak pertama dan kedua berjenis kelamin laki-laki dan perempuan yang sekarang sedang dalam masa Sekolah Dasar. Beliau merupakan pemimpin yang tegas dan sangat aktif dalam setiap kegiatan yang digagas oleh komunitas sastra kalimalang. Ketegasan dan keaktifan yang dijalankan merupakan teladan dari sang ketua umum. Beliau juga sangat mendukung program-program

komunitas yang diperuntukkan bagi anak-anak putus sekolah atau anak-anak jalanan dan masyarakat marginal lainnya.

2. Penanggung Jawab Program Sekolah Pinggir Kali

Penanggung Jawab Program Sekolah Pinggir Kali ini bernama Melan Maemunah. Beliau masih berusia relatif muda yaitu sekitar 33 tahun. Beliau juga baru menikah di bulan Juli tahun 2012 silam. Selain menjadi bendahara Komunitas Sastra Kalimalang, beliau juga sedang mengembangkan bisnis di bidang kuliner. Beliau menjadi penanggung jawab sekolah pinggir kali sejak tahun 2012, karena di tahun tersebut adalah awal dirinya bergabung dengan Komunitas Sastra Kalimalang. Ketika beliau datang untuk pertama kalinya di komunitas ini, beliau begitu mengapresiasi dan mendukung program-program komunitas yang berhubungan dengan pendidikan anak putus sekolah atau anak-anak jalanan dan masyarakat marginal lainnya. Beliau dipilih sebagai informan penelitian karena posisinya sebagai anggota komunitas, yang mana hal ini dapat digunakan untuk mengetahui jalannya atau proses organisasi ini berjalan, sehingga dengan dipilihnya ketua dan anggota komunitas, maka pertanyaan tersebut dapat berjalan.

3. Anak Putus Sekolah atau anak jalanan

Anak putus sekolah atau anak-anak jalanan yang tergabung dalam komunitas Sastra kalimalang jumlahnya sekitar 27 anak, salah satunya adalah Adi Teguh Pratama yang berusia 11 tahun. Melihat usianya, seharusnya Adi sudah duduk di bangku kelas 5 SD. Akan tetapi karena ayahnya meninggal karena sakit, sehingga

tidak ada lagi tulang punggung keluarga, maka Adi akhirnya memutuskan untuk tidak bersekolah lagi sejak kelas 3 SD. Beban Adi bertambah ketika ibunya memutuskan untuk menikah lagi dan menitipkan Adi pada neneknya yang sudah tua renta. Hal tersebut membuat Adi harus mencari pekerjaan sampingan dan meninggalkan sekolahnya. Adi memilih untuk berjualan koran dan gorengan di sepanjang jalan Kota Bekasi. Dan ketika Adi berkeliling menjajakan jualannya, dia bertemu dengan salah satu anggota Komunitas Sastra Kalimalang, yang akhirnya mengajaknya untuk bergabung bersama komunitas tersebut supaya Adi tidak kehilangan halnya untuk mendapatkan akses pendidikan ataupun kehidupannya bermainnya sebagai seorang anak kecil.

F. Program Kegiatan Komunitas Sastra Kalimalang³³

Kegiatan yang dilaksanakan di Saung Budaya Sastra Kalimalang diantaranya adalah *Art Teraphy*, Kampanye Budaya, Perpustakaan Pinggir Kali, Sekolah Pinggir Kali, Panggung Terapung, Forum Diskusi, Ruang Sastra dan Budaya di Koran Radar Bekasi.

1. *Art Teraphy*

Art Teraphy merupakan agenda Sastra Kalimalang Sebagai upaya terapi, pendekatan dan menggali nilai-nilai *humanity* melalui seni yang diselenggarakan di Lembaga Pemasarakatan dan di tempat pelacuran dan juga dilakukan bagi anak jalanan. Kegiatan ini diselenggarakan secara periodik dengan berbagai

³³ Dokumentasi Komunitas, 2016

pendekatan terlebih dulu kepada pihak-pihak terkait. Kegiatan ini dilakukan guna sebagai perenungan kehidupan bagi setiap orang yang terlibat di dalam komunitas SKM yakni pengurus dan anggota bahkan anak-anak jalanan yang diikutsertakan dalam pertunjukan *art therapy* agar kelak tidak mengalami hal yang serupa seperti warga binaan Lapas tersebut, dan perenungan pula bagi warga binaan agar kelak dikemudian hari tidak mengulangi hal yang melanggar peraturan. Kegiatan ini dilakukan dengan menunjukkan karya tulisan para napi yang dikreasikan kembali oleh beberapa pengurus komunitas dalam bentuk puisi maupun lagu. Pendanaan kegiatan ini menggunakan dana pribadi dari setiap pengurus komunitas. Berlangsungnya kegiatan ini didukung pula oleh kepolisian setempat dengan membuat surat perijinan penyelenggaraan dengan tujuan-tujuan yang disebutkan.

Foto II.2
Penyelenggaraan *Art Therapy* Komunitas SKM di Lapas Kelas IIA Bekasi



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2016

2. Kampanye Budaya

Kegiatan ini dilakukan sebagai wujud kepedulian terhadap nilai-nilai seni budaya yang mulai tenggelam di masyarakat, rangkaian kegiatan dalam kampanye budaya yang dilakukan oleh Sastra Kalimantan meliputi : 1) Aksi bersih atau memperindah rumah ibadah dan tanam pohon. Proses berlangsungnya kegiatan ini diawali dengan kondisi lingkungan desa/kampung asal pendiri yang memprihatinkan sehingga muncul gagasan menggerakkan komunitas dengan membuat kegiatan yang mengedepankan budaya gotong royong. Selanjutnya kegiatan ini rutin dilakukan setahun sekali dengan memulai dari desa-desa asal para pengurus maupun kampung halaman anak-anak putus sekolah atau anak jalanan yang dirasa perlu dilakukan perbaikan atau pembangunan. Pendanaan yang ada atas hasil pengumpulan kas yang dikumpulkan perminggu oleh pengurus dan anggota tetapi tidak termasuk anak-anak putus sekolah atau anak jalanan dan didukung pula oleh Koran Radar Bekasi.

Foto II.3

Penyelenggaraan Kampanye Budaya di Cibarusah, berita dalam koran Radar Bekasi, aksi bersih rumah ibadah



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2016

2) Ruang Kreatif yang terdiri dari pameran foto, membaca Bekasi melalui fotografi dengan keunikan dan estetika multidimensi dari potret wajah Bekasi, ruang diskusi, komunikasi rasa dan silaturahmi batin mengenai masalah keseharian masyarakat baik lokal maupun Nasional, pameran kreatif karya warga binaan Lapas Bulak Kapal Bekasi. Ruang kreatif seperti ruang diskusi biasa dilakukan setiap dua minggu sekali. Ruang diskusi dimanfaatkan pula sebagai evaluasi untuk setiap kegiatan yang dikordinator oleh masing-masing bidang kegiatan.

Foto II.4
Ruang Diskusi



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2016

3) Panggung Pertunjukan diadakan sebagai wadah apresiasi bagi masyarakat berupa pertunjukan seni dan budaya baik tradisional maupun modern, seperti: teater, tarian, musik, sastra dan rupa. Penyelenggaraan panggung pertunjukan tersebut sebagai anjingsana kreatif bagi masyarakat Bekasi dalam mengungkapkan ekspresi melihat kondisi dan situasi lingkungan sekitar maupun kondisi secara nasional. Biasanya dilakukan oleh anggota komunitas SKM ataupun anak-anak jalanan yang menjadi anggota komunitas SKM. Waktu penyelenggaraan dilakukan setiap bulan dengan berkolaborasi dengan beberapa

komunitas lainnya diantaranya Komunitas Teman Ngopi dan Komunitas Sobat Tande. Target *output* biasanya berupa kepercayaan diri bagi setiap orang yang mempertunjukkan hasil karyanya dan tetap melestarikan seni dan budaya lokal maupun nasional.

Foto II.5
Kegiatan Panggung Pertunjukkan



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2016

3. Perpustakaan Pinggir Kali

Perpustakaan Pinggir Kali adalah taman bacaan Sastra Kalimalang yang dibuka secara umum bagi kalangan masyarakat. Konsep penyediaan perpustakaan di saung sastra kalimalang dibuat berbeda dari konsep perpustakaan pada umumnya karena di dalam saung ini beberapa buku yang ada dibuat bergantung yang diikat dengan tali-tali sehingga membuat menarik penikmat pembacanya. Buku-buku yang ada di perpustakaan ini didapatkan dari

sumbangan berbagai macam kalangan, baik personal maupun lembaga/kelompok masyarakat, seperti misalnya dari lembaga kepolisian yang merupakan kerjasama dari pendiri komunitas dan sumbangan para mahasiswa yang dekat dengan saung komunitas SKM. Buku yang disumbangkan diantaranya buku sastra, buku agama, buku tentang budaya, ekonomi, politik, buku berupa novel, komik dan buku kumpulan puisi serta buku-buku pelajaran sekolah. Buku-buku sumbangan dari kepolisian merupakan kerjasama antara perpustakaan kepolisian yang disebut Sahabat Anak dengan perpustakaan komunitas SKM. Bermula ketidaksengajaan pendiri komunitas bertemu dengan Kapolres bekasi yang berujung membicarakan perpustakaan pinggir kali komunitas SKM yang menghasilkan respon positif dari Kapolres untuk menyumbangkan beberapa buku untuk anak-anak jalanan yang ada di komunitas SKM.

Foto II.6
Tampak depan perpustakaan dan gambar foto buku-buku





Sumber: Dokumentasi peneliti, 2016

4. Sekolah Pinggir Kali

Sekolah Pinggir Kali adalah salah satu program Saung Budaya Komunitas Sastra Kalimantan yang diadakan terbuka dan cuma-cuma untuk masyarakat luas, khususnya bagi anak – anak putus sekolah atau anak jalanan. Dimana yang mengikuti kegiatan ini diberikan pelajaran baik formal maupun non-formal. Kegiatan ini diadakan setiap hari senin dan kamis di Saung Budaya Sastra Kalimantan. Jumlah peserta didik yang sedang mengikuti kegiatan ini sebanyak 35 orang dengan berbagai usia. Metode pembelajaran yang digunakan berupa tanya jawab, pemberian tugas individu, demonstrasi karya seni, dan kerja kelompok.

Foto II.7
Kegiatan Sekolah Pinggir Kali



Sumber: Dokumentasi peneliti, 2016

5. Diskusi Jumatan

Kegiatan ini sebagai forum kajian Sastra Kalimalang yang membahas berbagai wacana-wacana yang aktual baik tentang budaya, sosial, politik dan lain sebagainya. Berikut beberapa contoh diskusi dengan tema sosial, politik, dan budaya antara lain tema sosial yang berkaitan dengan kurangnya rasa sosial anak remaja saat ini bersamaan dengan berkembang pesatnya teknologi sehingga mengurangi waktu kebersamaan dilingkungan bertetangga. Tema lainnya mengenai politik berkaitan dengan proses pemilihan bakal calon Bupati Bekasi. Selanjutnya tema mengenai budaya berkaitan dengan berkurangnya budaya toleransi dalam beragama dan budaya kesopanan dilingkup usia remaja masa kini. Narasumber yang didatangkan merupakan ahli dalam hal sosial, politik, dan budaya. Seperti politikus dari Bekasi, budayawan Senior Bekasi, dan Jurnalis Bekasi. Kegiatan diskusi ini diadakan setiap hari jumat jam 20.00 WIB.

Foto II.8
Kegiatan Diskusi Jumatan



Sumber: Dokumentasi peneliti, 2016

6. Ruang Sastra dan Budaya di Koran Radar Bekasi

Sastra Kalimalang memiliki satu halaman tentang Sastra dan Budaya di Koran Radar Bekasi yang dimuat setiap hari minggu. Ruang ini diisi oleh semua kalangan masyarakat baik itu pelajar, anak jalanan, pedagang kaki lima, tukang ojek, satpam dan lain sebagainya. Tujuan dari ruang sastra dan budaya ini sebagai media informasi seputar sastra, seni dan budaya, khususnya tentang budaya lokal Bekasi, kehidupan sosial masyarakat Bekasi serta kritik sosial-politik.

Foto II.9 Hasil Karya Komunitas di Koran Radar Bekasi



Sumber: Dokumentasi peneliti, 2016

7. Panggung Terapung

Panggung Terapung merupakan agenda Saung Budaya Sastra Kalimalang yang diselenggarakan dari hasil elaborasi dari beberapa kegiatan Sastra Kalimalang sebagai bentuk refleksi dalam kajian dan berbagai bentuk pertunjukan kesenian tradisional dan modern. Kegiatan ini diadakan 3 bulan sekali, dengan dikemas menarik di tepian sungai kalimalang Bekasi dengan menggunakan balok kayu sebagai pondasi dasar dan papan-papan sebagai pijakan tempat berlangsungnya pertunjukan panggung terapung komunitas SKM. Proses pendanaan penyelenggaraan kegiatan ini disponsori oleh koran Radar Bekasi, teater rakyat, dan beberapa komunitas yang bekerjasama dengan komunitas SKM. Pertunjukan yang dibuat berbentuk tradisional misalnya seperti pertunjukan dari teater rakyat yaitu Topeng Bekasi dan yang berbentuk modern seperti pertunjukan musikalisasi puisi oleh komunitas SKM.

Foto II.10
Gambar kegiatan dan tempat pertunjukan panggung terapung



Sumber: Dokumentasi peneliti, 2016